

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film adalah sebuah media yang mampu merepresentasikan sebuah realita kedalamnya (Bazin:1958), dimana film bertujuan bagaimana memberi penonton ilusi kenyataan yang sempurna dengan perangkat *sinematografi*. Dalam usahanya mewujudkan sebuah realita, film mampu mengabadikan semua peristiwa-peristiwa yang ada dalam dunia nyata.

Tepat pada tanggal 28 Desember 1895 di *Grand Cafe Boulevard des Capucines Paris*, banyak penonton yang tiba-tiba keluar dari ruang pertunjukan dikarenakan ada sebuah kereta api yang seolah akan melintas di depan mereka. Padahal kereta yang mereka takutkan akan menabrak hanyalah sebuah tontonan film biasa, waktu itu adalah sebuah fenomena yang luar biasa yang dihasilkan dari sebuah imaji yang dihasilkan oleh adanya *persistence of vision*. Pertunjukan film untuk pertama kali yang menghebohkan itu merupakan momentum awal yang dapat menandai kelahiran sebuah media baru yang mampu memberikan realitas yang baru, yang tentunya tidak dapat lepas dari peran teknologi didalamnya. (McGraw-Hill : 1997)

Pada perkembangannya, film terbagi menjadi dua jenis yaitu film fiksi (film cerita) dan film non-fiksi (*documentary film*). Film cerita atau juga disebut film utama adalah film berdurasi cukup panjang untuk diputar sebagai film utama atau satu-satunya film pada sebuah acara pemutaran film. Kriteria panjang minimum sebuah film cerita berbeda-beda menurut era dan lembaga yang menetapkannya. Namun menurut *Academy of Motion Picture Arts and Sciences, American Film Institute*, dan

British Film Institute (1999), panjang minimum dari sebuah film cerita adalah 40 menit. Panjang sebagian besar film cerita mulai dari 80 menit hingga 90 menit.

The Story of the Kelly Gang adalah film cerita pertama di dunia berdasarkan kriteria panjang minimum sebuah film cerita. Film ini diedarkan di Australia pada tahun 1906. Film cerita pertama yang merupakan hasil adaptasi adalah film *Les Miserables* yang diedarkan pada tahun 1909.

Berbagai jenis film yang hadir pada saat sekarang ini dan berbagai gaya yang ada dalam film tersebut. Film hadir seperti sebuah realita yang baru, dimana orang berbondong-bondong ingin menyaksikan sebuah peristiwa itu. Dalam dunia film ada dua metode penciptaan dari sutradara untuk menyikapi cara film dihasilkan, yang pertama adalah metode penciptaan menggunakan cara memecah sebuah adegan dengan beberapa *shoot* (*Decoupage*), pada teorinya metode *decoupage* menggunakan teknis *montage* (*cutting/editing*),

Setelah itu muncul satu gaya penyutradaraan dengan pendekatan metode *sequence shoot*. Pada teorinya *Sequence shoot* memiliki durasi adegan yang cukup panjang dan gambar dalam gaya penyutradaraan ini memiliki sebuah ketajaman dari *foreground* sampai ke *background* atau *depth of focus*, dimana sebuah cerita atau adegan ditampilkan secara tajam kepada penonton sehingga penonton bisa sangat demokratis memilih momen mana yang akan mereka pilih pada satu adegan tersebut. Penggunaan metode *sequence shoot* adalah usaha seorang sutradara untuk merepresentasikan sebuah realita ke dalam film (*Sugiharto:2013*).

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menerapkan salah satu metode penyutradaraan dengan menggunakan metode *depth of focus* dalam film fiksi. Seperti diketahui penerapan metode *depth of focus* bagaimana seorang sutradara ingin merepresentasikan sebuah realita kedalam film yang digarap oleh sutradara itu sendiri.

Disini penulis memproduksi sebuah film yang berjudul “*Imajiman*”, gagasan awal *Imajiman* adalah dari pengamatan penulis tentang perilaku masyarakat dalam ruang lingkup kesenian. *Imajiman* sendiri terinspirasi dari seorang seniman pantomim yang berada dikota Bandung yang bernama Wanggi Hoed, penulis memilih Wanggi sebagai seorang tokoh dalam film ini karena melihat semangat Wanggi berjuang dengan seni pantomim-nya. Wanggi menggunakan pantomim bukan hanya untuk sebuah hiburan semata, Wanggi menggunakan pantomim sebagai media dan ekspresi sebuah perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh Wanggi antara lain berkenaan dengan hak asasi manusia, politik, atau ruang lingkup kesenian.

Harapan dari film ini adalah dapat menjadi salah satu bahan perbandingan dalam tuturan dan kemasan sebuah film yang kebanyakan memakai metode *montage*, selain itu dapat menjadi salah satu studi yang serius dalam pembelajaran gaya bertutur dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah gaya penggarapan *depth of focus* sesuai untuk film Imajiman?
2. Realita seperti apa yang ada didalam film imajiman?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah gaya penggarapan *depth of focus* sesuai untuk film Imajiman.
2. Untuk mengetahui realita dalam film Imajiman.

Manfaat:

A. Praktis:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan proses pembelajaran dan pengembangan diri oleh penulis, dan berguna untuk terus menggali setiap perkembangan didalam dunia film maupun sejarahnya.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembandingan dalam bidang akademisi film, mengingat penggarapan sebuah film dengan menggunakan pendekatan *depth of focus* belum banyak diketahui dan digunakan dalam perkembangan film di Indonesia.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan tontonan yang baru dalam segi penyutradaraan, spesifiknya bagi sineas Indie yang belum banyak mengetahui *depth of focus*.

B. Teoritis:

Diharapkan film yang menggunakan pendekatan penggarapan *depth of focus* bisa menjadi salah satu pembanding dalam penggunaan metode film yang bersifat *montage* yang pada umumnya sudah banyak menggunakan penggarapan dengan gaya tutur *montage* di Indonesia khususnya.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi tentang pembahasan penerapan penggarapan dengan pendekatan gaya tutur *depth of focus* kedalam film cerita, guna untuk mengkonstruksi sebuah realita ke dalam film cerita. Dengan mengangkat cerita tentang keseharian Wanggi sebagai seniman teater yang hidup di kota Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, yang membahas mengenai latar belakang yang berisikan rangkuman tentang sejarah film cerita, metode *sequence shoot*, dan penelitian penulis, lalu beberapa lanjutan tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, yang berisikan metodologi yang digunakan, penjelasan teori-teori dalam penelitian ini yang berisikan tentang sejarah film cerita, jenis-jenis film cerita, metode *sequence shoot*, penulisan skenario, lalu penyutradaraan dalam film.

3. BAB III METODE PENELITIAN, yang berisikan tentang penggunaan jenis penelitian secara kualitatif, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. BAB IV PROSES PENCIPTAAN KARYA, yang berisikan tentang bagaimana proses penulis membuat karya sebuah film mulai dari gagasan garapan sampai proses akhir karya yang sudah jadi.
5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisikan tentang kesimpulan penulis tentang penelitian ini.